



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Theresia Neumann

stigmatis, visionaris (1898 - 1962)



MASA KECILNYA

Seorang bayi perempuan dilahirkan pada hari Jumat Agung 8 April 1898 di desa Konnersreuth, Bavaria, Jerman. Si sulung dari sepuluh bersaudara ini diberi nama Theresia seturut St Theresia dari Avila, seorang mistikus dan pembaharu Karmel yang luar biasa; nama panggilannya dalam keluarga adalah "Resl".

Keluarganya miskin; mereka hanya mempunyai sebuah pertanian kecil. Ayahnya mengusahakan penghasilan tambahan sebagai seorang tukang jahit. Syukurlah, Resl kecil dapat membantu orangtuanya mengasuh adik-adiknya. Peran penting Resl dalam keluarga teristimewa sangat terasa ketika ayahnya dipanggil untuk tugas militer dalam Perang Dunia Pertama. Resl seorang anak perempuan yang kekuatan fisiknya melebihi rata-rata; ia melakukan apa yang biasa dilakukan pekerja laki-laki di pertanian. Dan ia juga makan sebanyak, bahkan terkadang lebih banyak dari kebanyakan laki-laki!

Kerinduan Resl yang terdalam adalah menjadi seorang biarawati misionaris, dan berharap suatu hari kelak akan dikirim ke Afrika. Ia mencintai alam dengan segala keindahannya.

Pada hari Minggu 10 Maret 1918 kobaran api melalap gudang Martin Neumann, pamannya, di mana Resl bekerja. Saat membantu memadamkan api itulah Resl mengalami kecelakaan. Ia jatuh ke tanah dengan rasa teramat nyeri di punggung. Ia tak dapat berjalan dan harus dipapah pulang. Kecelakaan ini membuatnya lumpuh sebagian di punggung dan kejang-kejang hebat di kedua kaki. Dokter tak dapat mendatangkan kesembuhan. Keadaan Resl semakin memburuk dari hari ke hari. Klimaks dari penderitaannya terjadi pada bulan Maret 1919 ketika ia menjadi sama sekali buta. Resl, gadis yang dulu sangat aktif, sekarang harus terbaring di tempat tidur karena kebutaan, sawan, nyeri di



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

punggung dan kedua kaki, dan borok-borok bernanah di punggung dan kakinya. Terkadang ia juga mengalami mual yang hebat hingga hanya menggantungkan hidupnya dari cairan.

Pada saat tanpa daya itulah Resl mempersembahkan diri seutuhnya kepada Hati Yesus yang Mahakudus. Ia senang sekali mendengarkan bacaan-bacaan rohani tentang Tuhan Yesus, Bunda Maria dan para kudus, yang dibacakan secara bergantian oleh anggota keluarganya. Dari antara kisah para kudus, secara istimewa ia sangat suka mendengarkan kisah Theresia si Bunga Kecil dari Kanak-kanak Yesus.

Pater Naber, pastor Paroki St Laurentius di Konnersreuth mendampingi Resl sebagai pembimbing rohani selama sembilan tahun. Ia sungguh terkesan pada penyerahan diri Resl dalam menanggung penyakitnya.

PERANTARAAN ST THERESIA DARI KANAK2 YESUS

Setelah empat tahun menderita kelumpuhan dan kebutaan, tibalah hari yang menggembirakan bagi Resl. Hari Minggu, 29 April 1923 adalah hari yang ditetapkan sebagai upacara beatifikasi Theresia dari Kanak-kanak Yesus. Beberapa hari sebelumnya Resl telah memulai Novena untuk menyambut peristiwa bahagia ini, dan sekarang bunga-bunga indah telah ditata sekeliling gambar "si Bunga Kecil". Biarawati Karmel yang baru dibeatifikasi ini tidak menutup mata atas kasih tulus yang diberikan kepadanya, dan ia "melimpahkan bunga-bunga mawar" dari surga sebagaimana dijanjikannya semasa hidupnya. Resl disembuhkan sama sekali dari kebutaannya, tepat pada hari beatifikasi Theresia dari Kanak-kanak Yesus!

Pada tanggal 17 Mei 1925, pada hari kanonisasi St Theresia dari Kanak-kanak Yesus, Resl mendengar suatu suara yang lembut namun jelas: "Theresia, tidakkah kau ingin sembuh?"

"Semua baik bagiku; entah sehat atau tetap sakit, ataupun mati, apapun yang adalah kehendak Allah."

"Theresia, tidakkah mendatangkan sukacita bagimu jika engkau mendapatkan sedikit kelegaan dalam penderitaanmu, setidaknya dengan dapat duduk dan berjalan lagi?"

"Apun yang berasal dari Allah mendatangkan sukacita bagiku."



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

"Theresia, aku akan mendatangkan sedikit sukacita bagimu. Sekarang engkau akan dapat duduk dan berjalan, tetapi engkau masih harus banyak menderita. Namun demikian, jangan takut; engkau telah mendapatkan pertolonganku di masa lalu, aku akan juga menolongmu di masa mendatang."

Sementara Theresia dari Kanak-kanak Yesus berbicara, seolah dua tangan kuat mengangkat Resl dari tempat pembaringannya, dan setelah lumpuh selama enam setengah tahun, Resl sama sekali disembuhkan! Pula borok-borok di tubuhnya disembuhkan secara ajaib.

ANUGERAH STIGMATA

Pada tanggal 5 Maret 1926, Jumat pertama dalam Masa Prapaskah, sementara terbaring sakit dalam kamarnya, sekonyong-konyong Resl melihat Penebus Ilahi dalam Taman Getsemani. "Aku melihat-Nya berlutut di tanah, dan aku melihat semua yang lainnya di taman, pepohonan, batu-batu karang, dan juga ketiga murid. Mereka tidak tidur tetapi dalam posisi duduk, bersandar pada sebuah batu karang. Mereka tampak kelelahan. Segera aku merasakan suatu sakit yang begitu dahsyat di lambungku hingga aku pikir saat terakhirku telah tiba. Lalu aku merasa sesuatu mengalir tubuhku. Darah." Darah terus menetes hingga siang keesokan harinya dan Resl tetap lemah hingga nyaris tak tahu di mana ia berada. Resl mendapati bahwa darah berasal dari sebuah luka yang ada sedikit di atas hatinya. Luka itu adalah stigmata pertamanya yang mewakili tempat di mana tombak Longinus menembusi tubuh kudus Yesus.

Malam menjelang pagi Jumat kedua dalam Masa Prapaskah, 12 Maret 1926, ia mendapatkan penglihatan akan Juruselamat, pertama di Taman Zaitun dan lalu di pillar penderaan. Luka di lambung Resl kembali memancarkan darah.

Pada Jumat ketiga dalam Masa Prapaskah, 19 Maret 1926, ia masuk dalam ekstasi dan melihat Kristus di Getsemani dan sementara ia dimahkotai duri. Luka di lambung Resl kembali memancarkan darah.

Pada Jumat Sengsara, 26 Maret 1926, Resl melihat Juruselamat memanggul kayu salib dan terjatuh karena beratnya beban. Luka di lambung Resl kembali memancarkan darah dan sebuah luka baru menganga di tangan kirinya.

Pada malam Kamis Putih, 2 April 1926, Resl mendapatkan penglihatan lengkap Sengsara Tuhan kita, dari Taman Getsemani hingga wafat-Nya di salib, yang dimulai sekitar tengah malam pada hari Kamis Putih dan berakhir dengan wafat Juruselamat di salib pada hari Jumat Agung pukul tiga sore. Sengsara yang dialami Resl sepanjang penglihatan itu sungguh dahsyat tak terperi. Dari luka-luka



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

baru di kedua tangan dan kakinya, darah mengalir deras, juga dari kedua mata, yang jatuh membanjiri pipi dan membasahi tenggorokan dan dadanya.

Pagi hari Minggu Paskah 1926, Resl mendapatkan penglihatan Kristus yang bangkit, berjubah putih. Sejak saat itu hingga akhir hayatnya, sengsara Tuhan kita dialami Theresia setiap minggu, biasanya dimulai pada hari Kamis sore dan berakhir hingga hari Jumat sore.

Pada hari Jumat 5 November 1926, Resl menerima sembilan luka sekeliling kepala akibat mahkota duri, dan juga luka-luka di kedua pundak dan punggung yang mewakili keikutsertaannya dalam penderitaan. Luka-luka mahkota duri ini membuat Resl harus terus-menerus mengenakan penutup kepala. Tak satu pun dari luka-luka ini pernah lenyap; pun pernah sembuh; luka-luka itu tertanam dalam tubuhnya hingga akhir hidupnya.

HIDUP HANYA DARI EKARISTI SAJA

Pada hari peringatan wafatnya, 30 September 1927, St Theresia dari Kanak-kanak Yesus menampakkan diri kepada Resl dan mengatakan bahwa untuk seterusnya Resl akan hidup melulu dari Ekaristi saja dan tidak membutuhkan makanan duniawi. Puasa makan dan minum ini berlangsung hingga akhir hidupnya.

Atas permintaan Uskup Regensburg, Theresia harus menjalani penyelidikan medis yang berlangsung mulai tanggal 14 hingga 28 Juli 1927 di bawah pimpinan Dr Seidl. Empat biarawati Mollersdorfer di bawah sumpah ordinari Regensburg, juga diperintahkan untuk mengawasi Resl. Dr Seidl memberikan kesaksian di bawah sumpah di hadapan pengadilan Munich pada tanggal 15 April 1929 yang memastikan bahwa Theresia tidak makan ataupun minum sepanjang penyelidikan.

Suatu ketika kepada Theresia diajukan pertanyaan bagaimana mungkin ia dapat hidup hanya dari Ekaristi saja, dan ia menjawab, "Juruselamat dapat melakukan segala hal. Bukankah Ia mengatakan bahwa 'Daging-Ku adalah sungguh makanan dan darah-Ku adalah sungguh minuman?'"

ANUGERAH-ANUGERAH MISTIK

Theresia dianugerahi banyak penglihatan mengenai Tuhan kita, termasuk banyak detail dari kehidupan duniawi-Nya mulai dari kelahiran-Nya hingga kebangkitan-Nya. Ia kerap mendapatkan



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

kunjungan dari Bunda Maria, para kudus, dan juga para malaikat. Ia dapat mengenali seorang imam tertahbis lewat "tangan-tangannya yang diurapi" dan juga mengenali apakah suatu hosti telah dikonsekrasikan atau belum. Ia juga dapat mengenali kehadiran Sakramen Mahakudus - entah itu dalam tabernakel atau dibawa untuk dihantarkan kepada seorang sakit - sebab luka-lukanya akan mengungkapkan sukacita dan sakitnya akan mereda sementara waktu. Ia juga dapat mengenali sejarah suatu relikwi dengan menyentuhnya.

Hanya satu hal yang dapat menyadarkan Theresia apabila ia tengah mengalami ekstasi, dan itu adalah berkat dari seorang imam (atau Uskup) Katolik. Ia akan menjawab berkat dengan "Terpujilah Allah, Pater."

WAFATNYA

Akhir tahun 1950an, Theresia mulai mengalami masalah jantung. Dengan berjalannya waktu, ia mulai mengalami serangan-serangan jantung. Pada tanggal 18 September 1962, pada hari wafatnya, ia dikaruniai suatu anugerah istimewa, yakni Komuni ajaib; Hosti muncul di lidah Theresia diberikan oleh Tuhan Yesus Sendiri. Waktu itu pukul 10.30.

Imam dan para dokter dipanggil. Mulai wafatnya pada hari Selasa hingga pemakamannya pada hari Sabtu, didapati bahwa jenasahnya tetap segar seperti seorang yang hidup tanpa adanya tanda-tanda kematian.

Proses beatifikasi dan kanonisasi untuk Theresia Neumann secara resmi dibuka pada tanggal 13 Februari 2005 oleh Uskup Gerhard Mueller dari Regensburg, Jerman.

"Kepadamu diberikan anugerah untuk tidak hanya menderita bersama Juruselamat terkasih kita, melainkan engkau akan bersukacita bersama-Nya juga. Tetapi tetaplah senantiasa berserah diri dan seperti seorang kanak-kanak."

~ St Theresia dari Kanak-kanak Yesus kepada Theresia Neumann



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Sengsara Yesus Kristus dalam Penglihatan Theresia Neumann



Catatan mengenai penglihatan berikut ini dikutip dari kumpulan berbagai laporan dan dokumen yang otentik, yang disusun oleh Johannes Steiner.

Tuhan Yesus dibawa kepada Hanas, Ia berdiri di hadapannya. Yesus diolok-olok. Sekarang Theresia melihat-Nya berdiri di hadapan seorang yang lain, dengan jubah yang gemerlap, dengan sesuatu yang serupa tanduk-tanduk kecil di atas kepalanya dan sesuatu yang khusus di dadanya; Theresia membuat suatu pola dengan jarinya, turun dan menelusuri dadanya: yang dimaksudkannya adalah Efod imam besar, yang terbagi menjadi duabelas bagian dengan nama-nama suku Israel terukir di atasnya. Wajah Yesus ditampar.

Imam besar Kayafas mengoyakkan jubahnya sebagai tanda kutuk atas Dia. Seorang wanita tua sedang membicarakan Petrus dan sekali lagi Petrus menyangkal bahwa ia mengenal Yesus. Sekali lagi ayam jantan berkokok. Pada saat yang sama, Yesus melihat sekeliling dan memandangi pada dia, yang kemudian keluar dan menangis dengan sedihnya.

Yesus digiring ke suatu terowongan yang gelap dan dingin, lorong itu begitu sempit dan rendah hingga orang harus membungkuk agar dapat melaluinya. Penjara berupa sebuah sel sempit di mana tak lebih dari dua orang dapat berdiri di dalamnya. Yesus dikurung di sana hingga pagi.

Yesus dibawa ke hadapan Pilatus, dikirim kepada Herodes, dan kemudian digiring kembali ke Pilatus. Theresia juga melihat isteri Pilatus. Ia mengirimkan pesan kepada suaminya yang membuat suaminya itu sangat gelisah ("Jangan engkau mencampuri perkara orang benar..." Mat 27:19).



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Theresia melihat dengan sangat ngeri sementara ia memalingkan mukanya dari satu sisi ke sisi lainnya. Ia melihat penderaan itu. Pakaian-Nya ditanggalkan paksa, Yesus sepenuhnya telanjang, dan ia melihat sekeliling dengan perasaan sangat terganggu. Kedua tangan-Nya sekali lagi diikat, dan kemudian, dengan wajah-Nya menghadap pilar, ia dikerek dengan kedua tangan-Nya terulur ke atas, mempergunakan tali kulit yang sama yang mengikat kedua tangan-Nya, hingga ia berdiri di atas jari-jari kaki-Nya. Kemudian tiga kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari dua orang) serdadu yang mabuk mulai mendera-Nya dengan cambuk yang berbeda-beda, sekuat-kuatnya dan dengan kesenangan yang menjijikkan. Ketika mereka melihat bagian-bagian tubuh-Nya yang terbuka telah sepenuhnya membengkak dan akan terkoyak menjadi cabikan-cabikan daging apabila mereka mendera-Nya lebih lanjut, mereka membalikkan tubuh Yesus dan mendera tubuh-Nya bagian depan dengan cara yang sama. Ketika mereka selesai dengan penderaan, tubuh Yesus begitu membengkak dan penuh luka-luka hingga hampir-hampir ia tak dapat membungkuk untuk memungut pakaian-Nya yang tergeletak di lantai. Lalu, salah seorang dari para hamba menyepak pakaian-Nya hingga pakaian itu melayang beberapa kaki jauhnya. Sementara Theresia melihat penderaan ini, luka-luka di dada dan punggungnya memancarkan darah segar melalui baju tidurnya.

Mahkota duri bukan terbuat dari satu rangkaian ranting duri, seperti biasa digambarkan, melainkan lebih menyerupai mahkota-mahkota timur, yang tidak terbuka bagian atasnya, seperti di negara-negara Barat, melainkan tertutup dan bulat, seperti sebuah keranjang, dengan banyak onak duri yang panjang dan runcing, yang ditancapkan ke kepala Yesus, dan guna menjaga agar tangan mereka tidak terluka, para serdadu memukul-mukulkannya ke atas kepala Yesus menggunakan sebatang tongkat. Sekarang, luka-luka Theresia akibat mahkota duri ini mulai mengalir memancarkan darah melalui kerudungnya, di mana teristimewa sembilan genangan besar darah yang mengering muncul sesudah setiap sengsara hari Jumat.

Salib yang dilihat Theresia tidak tampak seperti salib yang biasa kita bayangkan, melainkan terdiri dari tiga palang kayu yang dikerjakan secara kasar, diikat menjadi satu dengan tali, satu balok kayu panjang dan dua balok kayu yang lebih pendek, yang ditebang kasar. Bahu-Nya yang telah penuh luka-luka dan membengkak mulai mengalirkan darah segar karena beratnya beban. Suatu aliran darah yang deras mengalir dari bahu kanan Theresia dan membasahi baju tidurnya.

Dalam jalan salib, Yesus berjumpa dengan Bunda-Nya yang ditemani oleh Yohanes dan beberapa wanita. Theresia mendengar-Nya memanggil "Immi" (Bunda-Ku!). Salah seorang dari hamba "yang tak berguna", yang membawa peralatan eksekusi yang diperlukan, melihat bahwa itulah ibunda Yesus yang berdiri di sana dan ia mengeluarkan dua paku dari dalam kotaknya, lalu memamerkannya kepada Bunda Maria.

Seseorang diperintahkan untuk membantu memanggul salib. Ia bersiteguh dalam penolakannya. Salah seorang sipir penjara memaksanya. Ia sungguh amat marah diperlakukan dan diperintah demikian, dan ia terus-menerus mengeluh dengan keras dan sikapnya yang tak dapat bekerjasama itu menyebabkan Yesus jatuh yang kedua kalinya. Kemudian Yesus berpaling kepadanya sementara



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Ia bangkit berdiri dan memandangnya dengan suatu "tatapan ilahi". Ketika ia melihat tatapan mata Yesus, Simon bukan hanya tak lagi menolak, tetapi ia mengangkat salib begitu kuat di bagian tengah sehingga Yesus hampir-hampir tak memikul beban sama sekali.

Seorang wanita muncul dengan seorang gadis kecil yang membawa sebuah tempayan air. Ia adalah wanita yang dulu secara diam-diam mendekati Yesus di antara khalayak ramai dan menyentuh ujung jubah-Nya, dan Ia menyembuhkannya dari sakit pendarahan. Sekarang wanita itu amat berduka sementara ia menatap wajah Yesus yang sudah tidak serupa manusia lagi, seluruhnya penuh berlumuran darah; ia melepaskan kerudungnya, dan menyerahkannya kepada-Nya. Yesus mengusap wajah-Nya dengan kain itu, lalu mengembalikan kepadanya: lukisan wajah-Nya tergambar jelas di sana.

Kaki Yesus terjatoh oleh tali-temali yang dipakai oleh mereka untuk menggiring-Nya dan Ia jatuh terjerebab ke tanah. Para serdadu berteriak "Kum", dan mencengkeram Yesus di pundaknya guna membuat-Nya bangkit berdiri. Mereka khawatir kalau-kalau Ia mati sebelum mereka menyalibkan-Nya.

Yesus digiring naik dan mereka menanggalkan jubah dari tubuh-Nya, meskipun jubah itu telah melekat pada daging-Nya karena darah yang mengering. Semua luka-lukanya terkoyak lagi dan mengalirkan darah. Yesus berdiri di sana sepenuhnya telanjang, Ia merasa amat gusar dengan perlakuan yang memalukan ini, dan Ia memandangi berkeliling untuk mencari simpati. Seorang wanita pemberani melepaskan kerudungnya dan menyerahkannya kepada-Nya. Dengan pandangan penuh terima kasih, Yesus menerimanya, lalu membalutkannya sekeliling tubuh-Nya. Para serdadu itu kemudian merobohkan-Nya ke atas salib dan mengikat-Nya kuat-kuat di pinggul-Nya.

Sesudahnya, mereka mengikatkan tangan kanan-Nya ke palang salib di sekitar pergelangan tangan dan memalukan paku menembusi tangan kanannya ke dalam lubang yang telah dibuat sebelumnya di palang kayu. Ketika tiba giliran tangan kiri, mereka mendapati bahwa lubang di palang kayu telah dibuat terlalu jauh keluar. Mereka mengikatkan tali ke pergelangan tangan-Nya dan menarik tangan-Nya kuat-kuat begitu rupa hingga posisinya pas dengan lubang. Dengan berbuat demikian, mereka mencopot lengan-Nya keluar dari sendi bahu. Kemudian lengan ini juga diikatkan kuat-kuat pada palang dan paku dipalukan menembusi tangan-Nya. Theresia mendengar setiap hantaman palu. Lutut Theresia tersentak kuat di bawah selimutnya sementara setiap tangan dipakukan di kayu salib. Dari luka-luka dan stigma, darah segar mulai mengucur deras. Jari-jari tangan Theresia tertekuk ke dalam dan ia terus menggeliat-geliat dalam kesakitan.

Mereka memakukan kaki-Nya dengan cara sebagai berikut: pertama-tama kedua lutut diikat menjadi satu. Lalu, para sipir penjara menekankan kaki kanan Yesus kuat-kuat ke tumpuan kaki dan menembusinya dengan paku yang sama ukurannya seperti paku-paku di tangan. Paku ini kemudian dicabut dan dibuang. Hal ini dimaksudkan hanya sebagai penahan sementara, guna mencegah agar



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

kaki tidak tersentak bebas ketika kaki yang satunya dipakukan di tempatnya. Kemudian kaki kanan diangkat dan ditumpangkan di atas kaki kiri, dan suatu paku yang lebih panjang dimasukkan melalui kaki kanan yang telah berlubang dan dengan satu hantaman yang dahsyat, diikuti beberapa hantaman lainnya, paku juga ditembuskan melalui kaki kiri ke suatu lubang yang telah dibuat di kayu salib.

Para serdadu menempatkan papan gelar-Nya di tempatnya, mengangkat salib dengan bantuan beberapa balok kayu, dan membiarkannya jatuh ke dalam lubang yang telah dibuat di atas batu. Tubuh Theresia Neumann yang gemetar hebat dan ekspresi ngeri di wajahnya dengan jelas menggambarkan kesakitan luar biasa yang diderita tubuh Juruselamat kita akibat hentakan dahsyat ini. Theresia melihat Yesus tak sadarkan diri untuk beberapa saat lamanya; kepala-Nya terkulai ke depan. Salib tidak menancap cukup dalam ke tanah; tak mampu menahan bebannya dengan baik. Para serdadu mengangkatnya lagi, sedikit memperdalam lubang dan menyusun batu-batu di sekelilingnya. Kemudian mereka memancang salib kembali ke tempatnya, sedikit lebih hati-hati dari yang pertama. Salib tidak mau berdiri tegak, melainkan sedikit condong ke depan, akibat menahan beban tubuh Yesus. Tampaknya, mereka telah memperhitungkan hal ini, atau mereka telah berpengalaman dengan penyaliban-penyaliban sebelumnya: di kedua sisi salib, dekat permukaan balok utama yang diratakan, telah dipasang dua cincin, sedikit agak ke belakang dan agak di bagian atas balok kayu, dengan tali-tali tergantung pada kedua cincin. Dengan tali-tali ini, salib ditarik ke belakang dan kemudian ditahan oleh dua pasak yang dipancang di sampingnya, Lalu, lebih banyak lagi batu ditumpuk di bawah kaki salib dan potongan-potongan kayu disumpalkan ke dalamnya. Saat ditanya ke arah manakah Yesus memandang, Theresia mengatakan bahwa ia sendiri menghadap Bait Suci sementara ia berdiri tepat di hadapan Juruselamat kita; dengan demikian Yesus disalibkan dengan punggung-Nya membelakangi Kota Suci. Salib kedua penyamun agak sedikit lebih di depan dan agak turun di sisi bukit, sehingga Yesus “dapat melihat keduanya.”

sumber : “Thoughts about Our Savior from Therese Neumann”; www.seatofwisdom.com

Diperkenankan mengutip / menyebarkan artikel di atas dengan mencantumkan: “diterjemahkan oleh YESAYA: www.indocell.net/yesaya”